

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002, penulis menyimpulkan beberapa hal yang diantaranya, *pertama Longser* merupakan seni teater rakyat yang hidup di daerah Priangan, khususnya Kabupaten Bandung. kelahiran seni pertunjukan Longser tidak dapat dipisahkan dengan seorang seniman bernama Akil atau yang lebih populer dengan nama Bang Tilil. Bang Tilil mempunyai kelompok Longser yang diberi nama “Longser Bang Tilil” dan dalam kelompok Longser Bang Tilil inilah Ateng Japar mulai ikut bergabung serta menjadi murid Bang Tilil. Sejak kecil Ateng Japar sudah menggeluti dunia kesenian, hal ini tidak terlepas dari keluarganya yang berlatar belakang kesenian. Pada tahun 1939 Ateng Japar membentuk sebuah kelompok Longser yang diberi nama Pancawarna, setelah sebelumnya bergabung dengan kelompok Longser bang Tilil.

Pada awalnya tujuan Ateng Japar mendirikan kelompok Longser Pancawarna adalah sebagai upaya pelestarian dan bukti kecintaannya terhadap dunia kesenian, terutama kepada kesenian tradisional seperti Longser, namun pada perkembangannya pertunjukan Longser yang dibawakan oleh Ateng Japar dijadikan sebagai upaya mata pencaharian. Memasuki tahun 1970an kelompok Longser Ateng Japar menjadi satu-satunya kelompok yang masih aktif melakukan pertunjukan, hal ini dikarenakan pada saat itu hanya kelompok Longser Ateng Japar yang digemari oleh masyarakat Bandung, setelah meredupnya kelompok Longser Bang Tilil.

Kedua Peranan Ateng Japar sebagai pemimpin dalam kelompok Longsernya sangatlah dibutuhkan, mengingat posisi pemimpin yang menduduki seluruh fungsi penting di dalam kelompok. Dengan adanya kehadiran seorang pemimpin, suatu kelompok akan lebih terarah dan dapat terorganisasikan dengan baik. Pada tahun 1970-1980an terjadi peralihan tempat pertunjukan, yang pada awalnya melakukan

pertunjukan dengan cara mengamen menjadi melakukan pertunjukan ke dalam gedung kesenian. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun tersebut pemerintah mulai memberikan perhatiannya kepada seni pertunjukan Longser.

Dengan adanya peralihan dari yang awalnya tampil di tempat-tempat terbuka, baik dengan cara mengamen lalu memenuhi panggilan undangan *hajatan*, kemudian beralih menjadi tampil di gedung-gedung pertunjukan, tentu hal ini membawa perubahan yang berdampak pada berkurangnya jumlah penonton dan hilangnya keakraban dalam bentuk interaksi yang dulu terjalin diantara pelaku Longser (pemain) dengan publiknya (penonton). Padahal biasanya dalam suatu pertunjukan seni seperti halnya Longser, keakraban dan interaksi diantara keduanya dapat dengan mudah ditemukan. Kendati demikian terdapat dampak positif dari adanya peralihan, yaitu pada sisi atau faktor ekonomi yang memberikan penghasilan jauh lebih besar.

Berhentinya kegiatan *ngamen* ternyata membawa pengaruh yang cukup besar bagi kelompok Longser Pancawarna, terutama pada segi ekonomi pendukungnya karena mereka hanya mengandalkan kelangsungan hidupnya dari pergelaran Longser. Adapun salah satu langkah yang dilakukan Ateng Japar untuk mengatasi kemelut tersebut yaitu dengan cara mengembangkan kelompoknya untuk menekuni kesenian lainnya, seperti Degung, Jaipongan, Upacara Adat, serta melatih tari dan karawitan bagi yang memerlukan. Dari kegiatan itulah mereka masih bisa bertahan dan terus melanjutkan hidupnya dalam berkesenian. Hal ini menunjukkan bahwa setelah Ateng Japar menghentikan kegiatan dengan cara *mengamen*, Ateng Japar tidak hanya mengembangkan pertunjukan seni Longser saja, melainkan Ateng Japar mengajak para anggotanya untuk menekuni seni pertunjukan lainnya yang ditujukan untuk menambah kemampuan berkesenian para anggotanya.

Dalam pertunjukan Longser, terutama yang dibawakan oleh kelompok Ateng Japar, terdapat pola baku yang bisa ditemukan yaitu *tatalu*, pembukaan, *wawayangan*, Cikeruhan, *bodoran*, dan *lakon*. Sejak tahun 1939 tepatnya ketika Ateng Japar menciptakan Longser Pancawarna sampai dengan tahun 2002 (wafatnya Ateng Japar) ternyata pola-pola baku ini tidak pernah berubah karena

telah menjadi ciri khas dari pertunjukan Longser. Akan tetapi dalam pola baku tersebut, seringkali ditemukan adanya perubahan fungsi dari setiap unsur yang ada dalam Longser, namun untuk susunan atau pola baku yang digunakan tidak pernah ada perubahan. Hal ini karena seniman tradisi, seperti Ateng Japar menganggap bahwa kesenian yang telah ada merupakan warisan leluhur yang tidak boleh dirubah dan harus dipertahankan keasliannya.

Ketiga terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan seni pertunjukan Longser (faktor internal dan faktor eksternal), faktor internal diantaranya yaitu dari pihak seniman yang saat ini menjadikan pertunjukan seni Longser hanya sebagai pekerjaan sampingan, karena jika dilihat dari sisi ekonomi, pertunjukan seni Longser yang pada awalnya dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, kini dinilai kurang dapat menjamin keberlangsungan hidupnya di zaman yang serba modern seperti saat ini. Sehingga para seniman rakyat (khususnya) lebih memilih untuk menekuni pekerjaan lain dibandingkan menggeluti seni Longser. Faktor internal lainnya yaitu dari pewarisan sosial yang ternyata tidak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menghambat perkembangan seni pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung adalah karena tidak adanya sistem pewarisan sosial, di mana pada saat itu para seniman Longser, seperti halnya Ateng Japar tidak menyadari bahwa Longser merupakan salah satu kesenian tradisional yang perlu untuk dilestarikan. Jadi pada seni pertunjukan Longser ditemukan adanya permasalahan krisis generasi, yang menyebabkan kehilangan generasi penerusnya sehingga lambat laun hasil dari kebudayaan tersebut akan menuju pada arah kepunahan.

Faktor eksternal yang menghambat perkembangan seni pertunjukan Longser terdiri dari apresiasi masyarakat dan Perkembangan Budaya Modern dan Pengaruh Modernisasi. Kurangnya dukungan dan apresiasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap seni pertunjukan Longser diakibatkan oleh ketidaktahuan masyarakat terhadap seni pertunjukan Longser yang merupakan seni teater rakyat yang sudah lama berkembang di Kabupaten Bandung, terlebih dengan kuatnya pengaruh perkembangan zaman yang menghadirkan teknologi-teknologi semakin membuat seni tradisional seakan-akan luput dari masyarakat selaku wadah

pendukungnya. Masuknya pengaruh globalisasi yang disertai modernisasi di tahun 1990an, berdampak pada minat masyarakat terhadap kesenian tradisional menurun, karena masyarakat pada akhirnya lebih memilih kesenian modern.

Keempat untuk mempertahankan seni pertunjukan Longser yang sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, dibutuhkan usaha dan kemauan keras serta komitmen dari berbagai pihak terkait untuk mengupayakan agar kesenian ini tetap dapat bertahan di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan modern. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan sistem pewarisan yaitu dengan cara mengajarkan kesenian Longser pada anak-anaknya atau generasi muda di lingkungannya. Upaya lainnya adalah mengemas seni Longser agar dapat menyesuaikan terhadap perkembangan zaman, ilmu teknologi, budaya setempat, dan lingkungan masyarakat, namun tidak mengesampingkan nilai budaya yang mendasar dari kesenian tersebut. Sedangkan upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan seni pertunjukan Longser adalah dengan cara melakukan kegiatan sosialisasi Longser kepada siswa-siswi selaku generasi penerus bangsa.

1.2. Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dengan adanya pembahasan tentang perkembangan seni pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002 (Suatu Tinjauan Tentang Peranan Ateng Japar Sebagai Seniman Longser) diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang perkembangan sejarah lokal, khususnya yang ada di wilayah Jawa Barat. Pada dasarnya pengkajian mengenai peranan Ateng Japar sebagai seniman legendaris Longser masih sangat minim, karena banyak karya ilmiah yang hanya menjelaskan tentang unsur-unsur kesenian yang ada pada pertunjukan Longser, tanpa menjelaskan secara detail mengenai peranan tokoh senimannya. Oleh karena itu dengan adanya skripsi ini, penulis berharap akan lebih banyak lagi peneliti lainnya yang memperdalam dan menemukan fakta-fakta baru, berkenaan dengan peranan Ateng Japar yang berhasil menjadikan Longser sebagai salah satu kesenian tradisional yang mendapatkan tempat di hati masyarakat Bandung pada saat itu. Hal ini

berdasarkan fakta di mana masyarakat saat ini kurang mengetahui mengenai keberadaan kesenian tradisional yang berkembang di daerahnya.

Sehubungan dengan kesimpulan dan implikasi pada bagian sebelumnya, penulis akan memberikan beberapa masukan atau rekomendasi sebagai bahan dasar pertimbangan dalam melestarikan seni pertunjukan Longser sebagai salah satu ciri khas dari Kabupaten Bandung, yang diantaranya:

1. Pemerintah lebih memperhatikan organisasi-organisasi maupun perkumpulan-perkumpulan kesenian, khususnya seni Longser, baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan agar lebih dapat bersaing dan berdaya guna dengan kesenian modern yang berkembang di masyarakat.
2. Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional seperti seni pertunjukan Longser saat ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukkan pengetahuan kesenian tradisional sebagai muatan lokal di sekolah.
3. Melakukan sistem pewarisan seni pertunjukan Longser, dimulai dari anggota keluarga dan orang-orang terdekat pelaku seni Longser, sehingga seni pertunjukan Longser tetap terjaga kelestariannya.